

**PENGUNAAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM  
PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X E 1 SMAN 2 KINALI  
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Acin Gumelar<sup>1</sup>, Liza Husnita<sup>2</sup>, Ranti Nazmi<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI  
Sumatera Barat

acingumelar1@gmail.com<sup>1</sup>, lizahusnita11@gmail.com<sup>2</sup>, ranti.nazmi29@gmail.com<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh peserta didik kelas X E 1 Di SMAN 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat kurang antusias selama proses pembelajaran Sejarah. Hal ini tampak ketika peneliti mengamati guru Sejarah pada saat proses pembelajaran, peserta didik kurang bersemangat dan peserta didik cenderung kurang aktif dan tidak merasa menjadi bagian dari kelas. Jadi, untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menyarankan agar guru menggunakan model *Discovery Learning* yang berpusat pada peserta didik tidak pada pendidik. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan penggunaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kelas X E 1 Di SMAN 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat dan untuk mendeskripsikan kendala-kendala dalam penggunaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kelas X E 1 Di SMAN 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Hasil penelitian yang didapat dari penggunaan model *Discovery Learning* oleh guru Sejarah yaitu peserta didik menjadi lebih antusias dan aktif selama proses pembelajaran Sejarah sehingga dapat meningkatkan kreativitas dalam mengemukakan pendapat didepan kelas. Peserta didik juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir terhadap penemuan masalah dalam materi yang dibahas. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* oleh guru Sejarah adalah membuat peserta didik aktif dan antusias selama proses pembelajaran. Peserta didik juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir terhadap penemuan masalah dalam materi yang dibahas. Hal ini dapat dilihat pada pengetahuan yang didapat peserta didik selama pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* serta hasil wawancara peneliti dengan peserta didik.

**Kata Kunci:** *Sejarah, Discovery Learning, Kinali*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari sang khalik untuk beribadah. Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah Subhanahuwata'alla dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikirnya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran (Liza Husnita, dkk, 2021: 85).

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk meningkatkan dan meubah kemampuan dan karakter peserta didik kearah yang lebih baik . Pelaksanaan pendidikan di sekolah, penggunaan model dan metode pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan belajar yang lebih baik. Namun terdapat permasalahan dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah seperti materi yang luas disatukan dengan jam pelajaran yang semakin berkurang (Ranti Nazmi, dkk, 2021: 8).

Manurut Sardiman (2014: 14), menyatakan bahwa Proses belajar merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif dan interaktif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran dalam artian yang lebih spesifik pada bidang pengajaran dikenal dengan istilah interaksi belajar mengajar. Interaksi guru dan siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan studi, karena bantuan pendidik terhadap peserta didik didalam maupun diluar pelajaran dapat berpengaruh, terutama dorongan yang bersifat psikis untuk penyelesaian tugas-tugas dan penyelesaian studi. Bagi peserta didik, pendidik pada umumnya merupakan figur yang memberi semangat belajar, minimal terhadap matapelajaran yang bersangkutan.

Pendidik yang tidak hanya mampu menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan tetapi guru dituntut memiliki keterampilan yang baik dalam menciptakan model ajar yang mampu menarik minat peserta didik khususnya

pada mata pelajaran Sejarah, sehingga peserta didik aktif pada saat proses pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksi, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung.

Berbagai jenis model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik diantaranya, yaitu: model pembelajaran Langsung, *Picture And Picture*, model pembelajaran *Cooperative Script*, model *Jigsaw*, model *Discovery Learning*, model *Problem Based Introduction*, dan model *Mind Mapping*. Guru menggunakan model pembelajaran langsung yang lebih berfokus kepada guru bukan peserta didik, sedangkan model pembelajaran *Discovery Learning* jarang digunakan. Kondisi seperti itu sangat perlu dikembangkan model-model pembelajaran untuk peserta didik dalam pembelajaran Sejarah di kelas X E 1 agar peserta didik tidak merasa bosan dan berkembang ilmu pengetahuannya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan pada hari senin tanggal 1 Agustus 2022 terhadap proses pembelajaran Sejarah siswa kelas X E 1 SMAN 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat, terbukti bahwa ada masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) antusias peserta didik dalam belajar kurang. Hal ini tampak ketika peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sejarah. (2) peserta didik cenderung kurang aktif dan tidak merasa menjadi bagian dari kelas. (3) materi sejarah yang terlalu bersifat informatif dan menuntut aspek kognitif (hafalan) membuat para peserta didik malas untuk memahami informasi baik yang terdapat dalam buku maupun yang disampaikan oleh pendidik. (4) kurangnya pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan pendidik sehingga masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai tidak sampai KKM.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru Sejarah SMAN 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat tentang tingkat ketuntasan mata pelajaran sejarah kelas X dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.1 Tingkat ketuntasan mata pelajaran sejarah kelas X SMAN 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023

No.	Kelas X	KKM	Tuntas	Tidak tuntas	Jumlah Peserta Didik
1.	E 1	80	16	14	30
2.	E 2	80	18	10	28
3.	E 3	80	14	8	22
4.	E 4	80	16	8	24
Jumlah peserta didik kelas X SMAN 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat					104

*Sumber: Guru Sejarah kelas X SMAN 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat.*

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa banyak peserta didik kelas X E 1 yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) atau dinyatakan tidak tuntas dalam pembelajaran sejarah, , karena KKM pada mata pelajaran sejarah Kelas X adalah 80 baru dinyatakan tuntas. Proses pembelajaran hanya berfokus pada guru dan kurang terfokus pada peserta didik, maka diperlukan model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan yang ingin disampaikan dalam pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2011: 4), penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang ada di dalam subjek penelitian misalnya melalui perilaku dan persepsi serta motivasi penelitian ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Pemilihan analisis kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu masalah atau keadaan, peristiwa sebagaimana adanya berdasarkan data-data tertulis yang dipandang relevan dan mendukung tentang penggunaan model *Discovery Learning* mata pelajaran sejarah terhadap hasil belajar kelas X SMAN 2 Kinali.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penggunaan Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X E 1 Di SMAN 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat.**

Penelitian mengenai “Penggunaan Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X E 1 Di SMAN 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat” di mulai hari Senin, 15 Agustus 2022. Pada alokasi waktu 3 x 30 menit, ibu MA masuk ke kelas pada pukul 07.15 pada langkah pertama yang dilakukan adalah memberi salam pembuka seperti kata-kata motivasi dan penyemangat serta dorongan dengan cara mengingatkan selalu rajin belajar baik di rumah maupun di sekolah, dan selalu mengerjakan tugas yang diberikan. Setelah itu ibu MA menyampaikan sebuah materi pembelajaran yang akan dipelajari sesuai dengan KD yang ditentukan yaitu KD 3.5 Materi Ilmu Sejarah dan Berpikir Sejarah, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

*Pertama*, Stimulasi (pemberian rangsangan). Pemberian rangsangan atau stimulus pada awal pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh guru. Pada tahap ini, peserta didik terlebih dahulu dihadapkan pada permasalahan yang belum dimengerti. Guru membentuk peserta didik kedalam 4 kelompok yang beranggotakan 7-8 peserta didik sekaligus memberi kesempatan peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah berkaitan Ilmu Sejarah dan Berpikir Sejarah. Guru mempersilahkan peserta didik untuk membaca buku teks sejarah kelas X peminatan tentang: sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai pakta dan peristiwa, serta sejarah sebagai kisah.

*Kedua*, *Problem Statment* (pernyataan/ indentifikasi masalah). Pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengidentifikasi masalah dari berbagai sumber, kemudian salah satunya dipilih guna menyusun hipotesis. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah berkaitan dengan Ilmu Sejarah dan Berpikir Sejarah. Peserta didik berdiskusi dan bertanya dengan teman sebangku, atau teman sekelas lainnya.

*Ketiga*, *Data Collecting* (pengumpulan data). Pengumpulan data adalah aktivitas mengambil informasi dalam rangka menguji kebenaran hipotesis. Masing-masing kelompok mengumpulkan informasi lanjutan terkait

tentang materi Ilmu Sejarah dan Berpikir Sejarah dari guru, sumber tertulis lainnya, dan dari internet.

*Keempat, Data Processing* (pengelolaan data). Setelah data terkumpul maka selanjutnya peserta didik diarahkan untuk mengolah data. Peserta didik berdiskusi mengolah data dengan cara menganalisis dan menyimpulkan informasi yang didapat, serta dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan pada materi Ilmu Sejarah dan Berpikir Sejarah.

*Kelima, Verification* (pembuktian). Peserta didik dibimbing untuk mencermati dan membuktikan hipotesis yang telah disusun, dengan menghubungkan pada hasil pengolahan data. Pembuktian ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, karena peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan konsep teori, aturan, pemahaman, melalui contoh yang dijumpai dalam kehidupan. Peserta didik mencatat dalam buku catatan dalam bentuk ringkasan terkait dengan materi: (1) pengertian sejarah sebagai ilmu, (2) ciri-ciri sejarah sebagai ilmu, (3) pengertian sejarah sebagai fakta dan peristiwa. (4) sejarah sebagai fakta dan peristiwa, (5) pengertian sejarah sebagai kisah, dan (6) ciri-ciri sejarah sebagai kisah. Masing-masing kelompok maju untuk mempresentasikan hasil penalarannya.

*Keenam, Generalization* (menarik kesimpulan). Menarik kesimpulan merupakan proses mendeskripsi temuan yang diperoleh berlandaskan pada hasil pengujian hipotesis. Dalam pembelajaran, merumuskan kesimpulan merupakan suatu keharusan agar peserta didik dapat menemukan jawaban setelah melalui proses berpikir dalam mencari data. Kesimpulan akan mengantarkan peserta didik pada sebuah bentuk pengetahuan yang akurat. Guru memandu peserta didik menarik kesimpulan tentang tentang materi Ilmu Sejarah dan Berpikir Sejarah, menyimpulkan nilai-nilai yang dapat diambil dari pembelajaran, memfasilitasi peserta didik untuk mereview pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan guru menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari serta manfaatnya di masyarakat agar peserta didik dapat mendapatkan pembelajaran berarti. Rincian pelaksanaan model Discovery Learning dapat

dilihat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu pada kegiatan inti pada lampiran halaman .

Guru sering menggunakan model Jigsaw dengan metode Ceramah dan Diskusi dalam proses belajar mengajar dan jarang mencoba untuk menggunakan model *Discovery Learning*. Pada hari Kamis tanggal 18 Agustus, MA (guru Sejarah) mengemukakan bahwa model *Discovery Learning* itu sebagai berikut:

“pendapat Ibu dengan menggunakan model *Discovery Learning* ini, agar siswa itu paham apa yang ibu sampaikan sesuai dengan materi yang ibu sampaikan. Soalnya kalau *Discovery Learning* kan berurutan dari awal pertama materi yang ibuk sampaikan, isinya, dari materi yang ibuk sampaikan contohnya materi ini. Nah, disana kan ada juga tu pengertian dari manusia, pengertian dari sejarah, apa sih pengertian dari sejarah itu, apa saja unsur-unsur dari sejarah yang harus kita tau. Itu pun siswa harus paham dengan apa sih materi yang ibuk sampaikan berarti berurutan mulai dari pengertiannya dulu, konsepnya, latar belakangnya, sesuai dengan materi yang disampaikan itu.”

Hasil wawancara dengan peserta didik NS dan AP pada hari Senin tanggal 22 Agustus 2022, menyatakan bahwa: “Tanya jawab dan menjelaskan apa yang sudah dijelaskan guru kembali (NS). Berdiskusi, tanya jawab, dan ceramah menggunakan infokus (AP)”.

## **2. Kendala-Kendala Dalam Penggunaan Model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kelas X E 1 Di SMAN 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat**

Penggunaan Penggunaan Model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kelas X E 1 Di SMAN 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat terdapat beberapa kendala yang di alami oleh guru maupun peserta didik, kendala yang di alami oleh guru seperti, menyita banyak waktu. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing peserta didik dalam belajar.

Kendala peserta didik tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan.

Keuntungan digunakannya model *Discovery Learning* sebagai berikut: pertama, peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan. Kedua, menumbuhkan sekaligus menambah sikap inquiry (mencari-temukan). Ketiga, memberi wahana interaksi antar peserta didik, maupun peserta didik dengan pendidik, dengan demikian juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keempat, belajar menghargai diri sendiri. Kelima, memotivasi diri dan lebih mudah untuk mentransfer. Keenam, meningkatkan penalaran peserta didik dan kemampuan untuk berpikir bebas.

Peneliti pun mencoba mewawancarai MA (guru Sejarah) pada hari Kamis 18 Agustus 2022, mengenai kendala apa saja yang beliau alami dalam penggunaan *Model Discovery Learning* pada pembelajaran sejarah dikelas? beliau menyatakan bahwa: “Selama pembelajaran sejarah dikelas berlangsung terdapat kendala yaitu menyita banyak waktu karena waktu yang disediakan hanya 45 menit dalam penggunaan model ini, karena model ini mengarahkan kepada peserta didik, jadi peserta didik harus paham materi baru bisa menggunakan model *Discovery Learning*.”

Selanjutnya peneliti mewawancarai peserta didik ZA hari Senin pada tanggal 22 Agustus 2022, siswa tersebut menyatakan bahwa: “kendalanya yaitu waktu penggunaan model hanya sebentar, kadang Ketika kami belum selesai lonceng pergantian jam sudah berbunyi sehingga saya kurang paham terhadap materi”

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan kendala yang dialami guru dan peserta didik dalam menggunakan model *Discovery Learning* pada pembelajaran sejarah sebagai berikut: pertama, yaitu menyita banyak waktu, kedua yaitu ada beberapa peserta didik yang kurang memahami materi karena diskusi kelompok membutuhkan banyak waktu.



## KESIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* pada hari Selasa tanggal 16 Agustus oleh MA (guru Sejarah) kelas X E1 SMAN 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat telah terbukti dapat memberikan motivasi terhadap peserta didik terlihat aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik dapat meningkatkan kreativitas dalam mengemukakan gagasannya masing-masing. Peserta didik juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir terhadap penemuan masalah dalam materi yang dibahas.

Kendala-kendala yang dialami oleh guru maupun peserta didik seperti: menyita banyak waktu dan guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing peserta didik dalam belajar. Kendala bagi peserta didik adalah peserta didik harus memahami materi terlebih dahulu dan tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan.

## DAFTAR REFERENSI

- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Prayogi, P., Husnita, L., & Kaksim, K. (2021). *Peran Guru Sejarah Dalam Menguatkan Nasionalisme Pada Peserta Didik Kelas Xi Ips Di Sman 2 Sungai Limau*. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 84. <https://doi.org/10.24114/ph.v6i2.29021>
- Viafarida, Z., Meldawati, M., & Nazmi, R. (2021). *Pelaksanaan Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray (Ts-Ts) Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Kelas Viii.B Di Smp Negeri 34 Kabupaten Tebo*. *Journal on Teacher Education*, 3(1), 7–13. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i1.2064>
- Widiasworo, Erwin. 2017. *Strategi dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.